

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses membimbing anak ke arah kehidupan yang baik dan benar (Sikun Pribadi, 1979). Dalam perbuatan mendidik, anak bukanlah manusia dewasa yang mini ukurannya, tapi merupakan manusia yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang, memiliki kebiasaan dan cara berpikir yang lain dari kebiasaan dan cara berpikir manusia dewasa (Almy, 1976).

Salah satu bentuk pendidikan di sekolah adalah melaksanakan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengoptimalkan usaha pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling tidak dapat memisahkan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Artinya, layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian terpadu dari keseluruhan proses pendidikan yang memberikan layanan kepada siswa dalam rangka pengembangan potensi siswa secara optimal. "Pelayanan bimbingan dan konseling yang bersifat terpadu ke dalam sistem pendidikan telah dirintis dan dikembangkan selama lebih dari tiga dasawarsa belakangan ini" (Prayito, 1990: 19).

Berdasarkan pernyataan di atas, bimbingan dan konseling menjadi suatu yang sangat penting dilaksanakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena dapat memberikan warna terhadap perkembangan kepribadian individu. Di samping itu, proses bimbingan dan konseling

dapat di arahkan kepada pencapaian ridho Allah untuk mewujudkan manusia *kaffah*, mencapai dimensi ruang, dimensi waktu dan dimensi nilai yang mutlak (Djawad Dahlan, 1988).

Penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah, dimaksudkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan sekolah secara keseluruhan. Tujuan bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan tujuan pendidikan itu sendiri. Pemikiran ini mengandung implikasi bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya menyelenggarakan bidang pengajaran dalam pengembangan kognitif saja, tetapi juga melaksanakan bidang bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menjalani tahap-tahap perkembangan kepribadiannya secara optimal dalam rangka menjadikan manusia seutuhnya.

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu agar mendapatkan perkembangan secara optimal. Salah satu cara untuk mencapai perkembangan optimal tersebut adalah melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungan, termasuk lingkungan sosial budayanya. Untuk itu, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi dalam mengatasi perilaku yang salah suai dan menyimpang saja, tetapi juga berorientasi kepada pencegahan dan pengembangan perilaku individu yang efektif sejalan dengan budaya masyarakatnya. Di sini terlihat, adanya perubahan arah bimbingan dan konseling dari berorientasi *klinik-terapeutik* ke *pencegahan-perkembangan*. Dengan demikian, pendekatan yang tepat digunakan adalah layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi kepada *pencegahan-perkembangan* atau *pendekatan perkembangan* (Kotman, 1995).

Peraturan pemerintah nomor 29 tahun 1989 tentang Pendidikan Menengah pasal 27 ayat 1, menyebutkan bahwa bimbingan merupakan suatu upaya (a) menemukan pribadi, (b) mengenal lingkungan, dan (c) merencanakan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan bimbingan pada hakikatnya merupakan tuntutan logis dari upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Bila diamati secara konseptual-filosofis, akan terlihat bahwa keberadaan bimbingan di sekolah memiliki yuridis-konstitusional yang kokoh. Masalahnya adalah, sampai sekarang bimbingan dan konseling lebih didasarkan kepada kebutuhan formal, bukan didasarkan kepada kebutuhan nyata yang terjadi di lapangan. Ini mengakibatkan bimbingan dan konseling lebih merupakan pekerjaan administratif ketimbang layanan profesional yang membantu siswa mengembangkan kepribadiannya. Legalitas bimbingan dan konseling pada sistem persekolahan belum diartikulasikan kepada program yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Untuk mewujudkan tujuan layanan bimbingan dan konseling, maka layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara profesional dalam rangka mengembangkan dan menyempurnakan mutu pendidikan. Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan tersebut, banyak faktor pendidikan yang harus dibenahi dan dikembangkan, seperti pembenahan kurikulum, guru, sarana, prasarana, kepemimpinan, dan evaluasi. Peningkatan mendasar pada semua faktor ini mutlak dilakukan, karena pembenahan pada satu faktor saja tanpa diiringi dengan pembenahan pada faktor lain akan membuahkan hasil yang tidak efektif. Bagaimanapun upaya peningkatan kualitas pendidikan,

harus dibarengi dengan peningkatan kemampuan siswa membantu dirinya sendiri dalam memilih dan membuat keputusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan upaya peningkatan pelaksanaan program bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari upaya profesionalisme bimbingan dan konseling untuk mengelola fenomena yang terjadi.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMU, secara resmi sudah diterima keberadaannya. Namun implementasi bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah secara umum masih jauh dari harapan berbagai pihak. Banyak kritikan diarahkan pada guru pembimbing, seperti dikemukakan Prayitno (1987: 90) "...Kekhususan guru pembimbing itu seringkali tidak nampak, baik oleh personel sekolah maupun oleh siswa". Menurut Munadir (1986: 2) "Sebenarnya keluhan pihak pengguna itu, di alamatkan pada ketidaksiapan guru pembimbing pada saat mulai bekerja". Ini diduga terjadi karena ketidakmampuan guru pembimbing dalam menyusun program layanan serta belum adanya unjuk kerja yang mantap. Di sisi lain, guru pembimbing belum mampu memasyarakatkan bimbingan dan konseling secara optimal, kurang bekerja sama, dan kurang pembinaan (pelatihan-pelatihan profesi).

Fenomena yang terjadi di SMU 2 Pariaman menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling belum mampu memenuhi kebutuhan siswa. Di samping itu, program bimbingan dan konseling belum memiliki kualitas untuk diberikan kepada siswa. Implikasi dari fenomena ini terlihat bahwa layanan bimbingan dan konseling belum mendapatkan hasil yang optimal. Fenomena ini disebabkan, karena bimbingan dan

konseling belum dilaksanakan secara profesional. Di samping itu, layanan bimbingan dan konseling belum mampu memenuhi tuntutan kebutuhan yang dirasakan siswa di sekolah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling selama ini lebih cenderung didasarkan atas tuntutan formal daripada tuntutan kebutuhan di lapangan. Sehingga mengakibatkan bimbingan dan konseling lebih merupakan pekerjaan administratif daripada sebagai layanan pengembangan pribadi (Sunaryo Kartadinata, 1996).

Temuan studi dari Badan Penelitian dan Pengembangan P dan K, dikutip Afif Zamzami (1993), diperoleh gambaran bahwa dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, terdapat sejumlah hambatan. Hambatan itu antara lain adalah, masih ada kepala sekolah yang kurang menghargai profesi bimbingan dan konseling, masih ada guru yang kurang mendukung kegiatan bimbingan, masih kurangnya kemampuan guru pembimbing, dan masih kurangnya perhatian guru pembimbing terhadap permasalahan yang ada. Hambatan lain adalah, rendahnya pemahaman siswa terhadap manfaat bimbingan, belum ada pengawas khusus dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah, sarana dan prasarana masih kurang memadai, kurangnya partisipasi orang tua siswa dalam bekerjasama dengan guru pembimbing, serta belum optimalnya peran organisasi profesi bimbingan dan konseling.

Zainal Arifin Achmady, (1995: 5) mengemukakan bahwa;

Banyak persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas layanan kepada siswa. Apresiasi siswa dan guru pembimbing terhadap pekerjaan bimbingan dan konseling, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang, tidak sebandingnya jumlah pembimbing dengan jumlah siswa, kurangnya keterampilan dan inovasi serta komitmen guru bimbingan dalam menjalankan tugasnya, adalah sebagian persoalan yang dihadapi dewasa ini.

Dari hasil penelitian dan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditafsirkan bahwa dalam penerapan bimbingan dan konseling di SMU, masih ditemukan beberapa hambatan. Hambatan-hambatan yang ditemui itu bersumber dari berbagai faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan layanan itu sendiri. Salah satu dari faktor tersebut adalah sistem pengelolaan bimbingan dan konseling itu sendiri yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan siswa.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas bahwa belum tingginya kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya kualitas pendidikan menengah, salah satu penyebabnya adalah karena dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih banyak terdapat kelemahan dan hambatan. Atas dasar ini dapat diasumsikan bahwa mutu dan kualitas pendidikan di SMU, berkaitan langsung dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Untuk itu, layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara profesional dan berkualitas agar dapat memberi kontribusi yang berarti terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Upaya yang tepat dan terarah dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, perlu diperhitungkan secara proporsional terhadap faktor-faktor yang relevan. Upaya ini dapat diklasifikasikan kepada "pengembangan program bimbingan dan konseling agar dapat memenuhi kebutuhan siswa di sekolah". Pengembangan program tersebut di arahkan untuk dapat membantu siswa dalam mencapai perkembangan optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, salah satu faktor yang mendasarinya adalah: kesesuaian program bimbingan dan konseling di sekolah dengan kebutuhan yang dirasakan siswa. Ini diasumsikan karena pemenuhan kebutuhan yang dirasakan siswa, berkaitan langsung dengan layanan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi kebutuhan siswa.

Dalam Studi ini, relevansi antara implementasi layanan bimbingan dan konseling dengan kebutuhan yang dirasakan siswa dapat memberikan produktifitas dalam bentuk pengembangan program bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, dalam pengembangan program bimbingan dan konseling perlu dikaji secara mendalam menyangkut faktor-faktor yang relevan dengan pengembangan program tersebut. Di antara faktor-faktor tersebut adalah: faktor pelaksanaan dan penyebab layanan bimbingan dan konseling belum berhasil dilaksanakan. Kemudian faktor kebutuhan yang dirasakan siswa, baik kebutuhan belajar, pribadi dan sosial, karir, kerohanian dan kejiwaan, ekonomi, maupun kebutuhan kesehatan.

Pertanyaan yang muncul dari uraian di atas adalah “ bagaimana pengembangan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan siswa di SMU 2 Pariaman”. Pertanyaan inilah yang akan dijawab melalui studi ini.

## **B. Identifikasi Pertanyaan Penelitian**

Masalah penelitian ini berkenaan dengan bagaimana pengembangan program bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan yang dirasakan siswa di SMU 2 Pariaman.

Dari rumusan yang dikemukakan di atas, secara khusus dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMU Negeri 2 Pariaman, bagaimana pandangan kepala sekolah dan guru bidang studi tentang BK, serta apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung layanan BK di SMU Negeri 2 Pariaman ?
2. Bagaimana kebutuhan yang dirasakan siswa terhadap bimbingan dan konseling yang meliputi: (a) kebutuhan di bidang pendidikan, (b) kebutuhan di bidang karir, (c) kebutuhan di bidang pribadi-emosional dan sosial, (d) kebutuhan di bidang kerohanian dan kejiwaan, (e) kebutuhan kemandirian ekonomi dan, (f) kebutuhan kesehatan?
3. Bagaimana program bimbingan dan konseling yang tepat dan relevan dengan kebutuhan siswa SMU 2 Negeri Pariaman?

## **C. Definisi Operasional**

**Program bimbingan konseling:** "Program sering diartikan sebagai sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan" (Ridwan, 1998: 52). Berdasarkan makna ini, maka program bimbingan dan konseling berarti sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rencana kerja yang berisikan kegiatan-kegiatan yang



dituangkan ke dalam kerangka kerja yang sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rochman Natawidjaja, (1988) menegaskan bahwa penyusunan program bimbingan dan konseling yang direncanakan secara baik dan terinci akan memberikan banyak keuntungan, baik bagi individu yang menerima bantuan, maupun bagi petugas yang menyelenggarakan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu bagian yang terpadu dalam keseluruhan proses pendidikan, akan sulit mencapai sasarannya apabila tidak memiliki suatu program yang disusun secara jelas, sistematis dan terarah. Pada hakikatnya suatu program meliputi beberapa unsur pokok, yakni tujuan yang hendak dicapai, siapa yang terlibat di dalamnya, kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan, sumber-sumber yang dibutuhkan, bagaimana melakukan dan kapan kegiatan itu dilakukan. Sesuai dengan pendapat Stephen P. Robins (1978: 160), bahwa "... a program should contain all the activities necessary for achieving the objectives, and clarify who should do, what, and when".

Sejalan dengan pendapat di atas, Harold J. Burbach dan Larry E. Decker (1977: 198) mengatakan bahwa di dalam program hendaknya mencakup lima aspek penting, yaitu:

- a. Specification of the objectives of the program
- b. Specification of the methods used to reach the objectives
- c. Identification of the persons to be involved in the program
- d. Identification of the resources needed
- e. Specification of the time frames when resources are needed, activities are to occur, and outcomes will result.

Program bimbingan dan konseling hendaknya memasukkan lima aspek tersebut. Di samping itu, program bimbingan memiliki karakteristik tertentu sebagaimana dikemukakan Arthur (1968: 14-17), yaitu:

(1) Adakah kesesuaian antara program bimbingan dengan lembaga tersebut, (2) apakah program itu mendapat dukungan secara administratif, (3) apakah lembaga sekolah menyetujui adanya program tersebut, (4) apakah lembaga memiliki tenaga pembimbing, jika tidak apakah tenaga pembimbing memiliki kemampuan dan kemauan untuk memperoleh latihan khusus bimbingan dan konseling yang dibutuhkan, (5) adakah ditetapkan perlengkapan program bimbingan yang dibutuhkan, (6) adakah sekolah itu memiliki catatan kumulatif yang lengkap dan teratur, dipelihara secara up to date oleh tenaga administrasi yang terlatih, dan dibantu dengan peralatan yang lengkap, (7) adakah di sekolah dikembangkan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan setiap individu, (8) adakah di sekolah itu dipergunakan prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan informasi yang berkenaan dengan kesempatan pendidikan dan kesempatan kerja, (9) adakah anggota staf bimbingan tersebut berpartisipasi dalam konseling individual sesuai dengan prinsip-prinsip konseling (10) adakah tersedia tenaga referal yang layanannya dapat membantu sekolah, (11) di dalam pengembangan program, adakah usaha khusus untuk menmbah hubungan bantuan secara bersama-sama dengan lembaga lainnya dalam masyarakat yang menaruh perhatian terhadap masalah remaja, (12) adakah perencanaan yang tersusun rapi mengenai langkah lebih lanjut bagi setiap individu setelah mereka menyelesaikan sekolah, dan (13) adakah sekolah mengusahakan program pendidikan yang berkelanjutan bagi anggota lembaga, dalam hal prinsip dan teknik filsafat bimbingan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk tahap awal penyusunan program bimbingan dan konseling perlu mengungkapkan beberapa indikator penting sebagai berikut: (1) adanya rumusan yang jelas tentang tujuan program yang hendak dicapai. Rumusan tujuan harus sejalan dengan tujuan pendidikan di sekolah itu sendiri. Kemudian, orientasi program harus sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah tersebut, (2) adanya uraian dan skala prioritas jenis kegiatan atau layanan yang akan diselenggarakan, (3) adanya personil bimbingan dan konseling yang memiliki keahlian, sikap, pribadi dan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan profesinya, (4) adanya mekanisme kerja yang baik dan teratur dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling, (5)

adanya pendapat dan sikap positif terhadap layanan bimbingan dan konseling tersebut, (6) adanya kerja sama yang baik antara petugas bimbingan dan konseling itu sendiri dengan petugas sekolah lain dan masyarakat, dan (7) adanya fasilitas dan anggaran yang memadai bagi penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada kebutuhan yang ada.

**Kebutuhan siswa;** merupakan keinginan-keinginan yang muncul karena adanya kesenjangan antara apa yang telah dikuasai/dimiliki dengan apa yang seharusnya dikuasai/dimiliki. Herry Murray dalam (Calvin dan Linzdey, 1993: 31) mengatakan bahwa kebutuhan adalah 'suatu konstruk yang mewakili suatu daya, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan yang sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu. Selanjutnya dikatakan Murray bahwa di dalam diri manusia terdapat banyak jenis kebutuhan yang mendorong manusia untuk berperilaku. Kebutuhan yang dirumuskan Murray adalah: (1) sikap merendah, (2) prestasi, (3) Afiliasi, (4) agresi, (5) otonomi, (6) counteraction, (7) membela diri, (8) sikap hormat, dominasi, (9) Eksibisi, (10) menghindari dari bahaya, (11) menghindari rasa hina, (12) sikap memelihara, (13) ketertiban, (14) permainan, (15) penolakan, (16) keharuan, (17) seks, (18) pertolongan dalam kesusahan, dan (19) pemahaman.

Menurut Maslow dalam (Frank Goble, 1993), tanpaknya ada semacam hirarki yang mengatur kebutuhan-kebutuhan individu dengan sendirinya, dimulai dari kebutuhan fisik, keamanan, sosial, penghargaan sampai keaktualisasi diri.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, terlihat bahwa pemenuhan kebutuhan sangat diharapkan setiap individu. Jika dalam memenuhi kebutuhan tersebut menemui hambatan, maka akan muncul suatu kesenjangan yang berujung pada apa yang seharusnya dimiliki.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas, maka yang dimaksud dengan kebutuhan siswa dalam studi ini adalah kualitas keinginan atau keperluan siswa SMU 2 Pariaman untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara profesional, sesuai dengan jenis kebutuhan dan masalah yang dihadapinya agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Keinginan atau kebutuhan ini muncul untuk *menjembatani kesenjangan* antara kualitas bimbingan yang diberikan dengan layanan yang *seharus-nya* dilaksanakan secara terpadu dengan sistem pendidikan.

Kebutuhan siswa terhadap bimbingan dan konseling, sama halnya dengan kebutuhan siswa dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan, karena kebutuhan merupakan suatu bagian yang dirasakan siswa. Menurut Rochman Natawidjadja, (1988: 21) ada prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan layanan di sekolah, yaitu; "...hendaknya bertitik tolak pada individu yang dibimbing. Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual orang-orang yang dibimbing, yaitu untuk memberikan bimbingan yang tepat, sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu yang dibimbing itu".

Telaah kebutuhan siswa dalam studi ini, berkaitan dengan proses analisis kebutuhan yang dirasakan siswa dengan posisi bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, diduga ada kesenjangan antara

kebutuhan yang dirasakan siswa dengan bimbingan dan konseling. Berdasarkan dugaan tersebut, dicari solusi terhadap kesenjangan yang ada dengan merumuskan program bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan siswa.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian adalah *merumuskan program bimbingan dan konseling berdasarkan pada kebutuhan siswa di SMU 2 Pariaman*. Sedangkan tujuan yang spesifik, yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan BK di SMU 2 Pariaman dengan mengungkap pandangan kepala sekolah, guru bidang studi dan guru pembimbing layanan BK serta mencari faktor-faktor yang menyebabkan layanan BK belum berhasil.
2. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan siswa akan layanan bimbingan dan konseling di SMU 2 Pariaman.
3. Merumuskan program bimbingan dan konseling yang relevan dengan kebutuhan yang dirasakan siswa SMU dengan mempertimbangkan berbagai faktor, yaitu; (a) karakteristik perkembangan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan perkembangannya, (b) kemampuan guru pembimbing, dan (c) ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling di SMU 2 Pariaman.

Berdasarkan variabel penelitian yang dikemukakan, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan akhir penelitian adalah *merumuskan program layanan bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan yang dirasakan siswa di SMU Negeri 2 Pariaman Sumatera Barat*. Dari rumusan

pengembangan program bimbingan dan konseling, diharapkan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan siswa dan relevan dengan perkembangan zaman.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan dalam hal berikut:

- 1) Penemuan rumusan pengembangan program bimbingan dan konseling secara konseptual (ideal), terstruktur dan sistematis berdasarkan kebutuhan yang dirasakan siswa secara bervariasi.
- 2) Penemuan teori kebutuhan secara konseptual, baik kebutuhan di bidang pendidikan, pribadi-emosional dan sosial, karir, kerohanian dan kejiwaan, ekonomi, maupun kebutuhan kesehatan.

### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan profesi dalam hal-hal berikut:

- 1) Memberi masukan pada guru pembimbing tentang pelaksanaan dan faktor-faktor yang menyebabkan layanan belum berhasil dilaksanakan. Dalam hal ini, guru pembimbing dapat melihat sejauhmana keberhasilan layanan yang telah dilakukan selama ini. Di samping itu, dapat dilihat apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung layanan bimbingan dan konseling. Atas dasar ini, guru pembimbing dapat menjadikan pedoman melaksanakan layanan selanjutnya.

- 2) Memberikan masukan pada guru pembimbing untuk dapat memfasilitasi kebutuhan siswa sebagai suatu sistem kehidupan pribadi siswa sendiri dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, identifikasi kebutuhan siswa dalam belajar, kebutuhan pribadi-emosional dan sosial, karir, kejiwaan dan kerohanian, ekonomi dan kesehatan dapat dijadikan pertimbangan untuk melaksanakan dan pengembangan program layanan.
- 3) Sebagai alternatif program bimbingan dan konseling yang dapat diimplementasikan oleh guru pembimbing dalam memfasilitasi kebutuhan yang dirasakan siswa, baik dalam kebutuhan belajar, pribadi-emosional dan sosial, karir, kerohanian dan kejiwaan, ekonomi, maupun kesehatan. Di samping itu, dapat dijadikan motivasi bagi guru pembimbing dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling.

Gambar: Alur Penelitian





